

EXECUTIVE SUMMARY

HASIL PENELITIAN MATERI SIARAN KEAGAMAAN DI TELEVISI

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan pertelevisian di Indonesia menunjukkan kemajuan yang sangat pesat, termasuk terdapat pula peningkatan dalam program siaran keagamaan. Selain TVRI yang merupakan milik pemerintah dengan jangkauan siaran yang luas juga bermunculan stasiun televisi swasta seperti : RCTI, SCTV, ANTV, TPI, INDOSIAR, TRANS TV, TV-7, METRO TV, GLOBAL TV, dan LATIVI, yang kesemuanya menyiapkan program khusus tentang penyiaran yang bersifat keagamaan. Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, bahwa tujuan penyiaran adalah untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia (Pasal 3). Namun, materi siaran keagamaan di televisi dalam bentuk naskah dan rekaman belum diketahui secara komprehensif. Secara metodologis, kenyataan ini mendorong Puslitbang Lektur Keagamaan untuk menelaah dan melihat kembali kemasan penyusunan naskah siaran keagamaan di televisi oleh para dai atau penceramah selaku narasumber.

Fokus penelitian mengenai materi siaran keagamaan melalui media televisi adalah mengkaji naskah-naskah yang disampaikan oleh para penceramah dalam program siaran agama Islam atau rekaman video (VCD/DVD). Dari naskah-naskah atau rekaman video ini diharapkan dapat diketahui konteks siaran keagamaan dengan kondisi riil masyarakat. Dalam kaitan ini, maka tujuan yang ingin dicapai adalah : (1) untuk mengetahui bidang dan materi ceramah keagamaan; (2) untuk mengetahui referensi yang digunakan oleh para penceramah dalam menyusun naskah siaran keagamaan; (3) untuk mengungkap nilai-nilai ceramah dan relevansinya dengan dinamika kehidupan masyarakat; dan (4) untuk memperoleh informasi program siaran keagamaan di televisi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Sementara naskah-naskah keagamaan yang digunakan untuk bahan siaran keagamaan yang merupakan sumber data primer, dilihat dalam konteks isi atau pendekatan *content analysis* (analisa isi). Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui : (1) wawancara mendalam tak terstruktur, (2) studi dokumen, dan (3) studi literatur untuk memperkaya analisa data. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan pengorganisasian yaitu pengelompokan dan kategorisasi masalah, kemudian data kuantitatif ditabulasi sesuai dengan permasalahannya sedangkan data kualitatif diuraikan dengan deskripsi kualitatif. Sedangkan wilayah yang dijadikan sasaran penelitian adalah kota-kota besar yang memiliki jaringan stasiun televisi pemerintah dan swasta (di pusat maupun daerah) pada 12 provinsi, yaitu : DKI Jakarta, Bandung, Semarang, D.I. Yogyakarta, Surabaya, Medan, Padang, Palembang, Banjarmasin, Pontianak, Makassar, dan Manado.

B. HASIL/TEMUAN PENELITIAN

Melalui penelitian yang dilaksanakan pada berbagai stasiun televisi pemerintah (di pusat dan daerah) serta stasiun televisi swasta di DKI Jakarta dan Bandung diperoleh temuan sebagaimana rangkuman berikut.

1. Berdasarkan analisis temuan terhadap isi ceramah atau materi yang disiapkan dan disajikan oleh narasumber maupun diskusi yang berkembang dengan para audiens di studio dan interaktif, bahwa materi ceramah siaran mimbar agama Islam melalui televisi dalam kurun waktu yang bervariasi antara 2004–2006 menunjukkan keragaman dalam bahasan, yang dikemas sesuai dengan kondisi dan situasi masyarakat. Bidang ilmu agama sebagai materi pokok yang tampak menonjol dan banyak ditayangkan oleh semua stasiun televisi yang dijadikan sasaran penelitian berkisar pada materi akidah/tauhid (28,59%), akhlak/tasawuf (22,06%), pendidikan agama (16,18%), fikih ibadah (13,07%), fikih hukum (9,48%), fikih sosial (6,21%), agama dan budaya (2,61%), agama dan iptek (0,82%), kandungan Al-Qur'an (0,82), dan kerukunan hidup umat beragama (0,16%).

Dilihat dari kecenderungan materi ceramah dikaitkan dengan Pasal 5 U.U. Nomor 32 Tahun 2002 menunjukkan bahwa (1) aspek moralitas dan nilai-nilai agama serta (2) taat hukum dan disiplin lebih menonjol dibanding dengan aspek-aspek lainnya yang dibahas secara terbatas, yaitu : (1) meningkatkan kualitas SDM, (2) persatuan dan kesatuan bangsa, (3) partisipasi dalam pembangunan dan lingkungan hidup, serta (4) kesesuaian dalam informasi. Aspek yang dibahas secara terbatas ini bila dilihat dari keragaman materinya adalah mencakup bidang kerukunan, pendidikan, pembinaan keluarga sakinah, ekonomi/perbankan syariah, dakwah, agama dan budaya, sejarah, iptek, dan kependudukan. Dalam penayangan, materi ini pun terjadi keragaman

- antara satu stasiun televisi dengan stasiun televisi lainnya yang didasarkan atas relevansi maupun dinamika masyarakat sekitarnya.
2. Pada umumnya, para penceramah tidak mencantumkan referensi/bahan bacaan yang dijadikan rujukan pada setiap naskah tertulis atau pokok-pokok ceramahnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh durasi siaran yang sangat singkat dengan variasi 15 menit, 30 menit, dan 60 menit, bahkan untuk materi “Percikan Hikmah” hanya berlangsung 2 menit. Durasi waktu yang singkat ini pun mencakup berbagai aspek yaitu : pengantar oleh pembawa acara, materi ceramah oleh narasumber, diskusi/tanya jawab, ilustrasi, dan telop penutup. Apalagi sebagian besar stasiun televisi di pusat maupun daerah (kecuali Manado dan Banjarmasin), tidak lagi mempergunakan naskah tertulis sebagai bahan ceramah. Sebagai gantinya mereka langsung melakukan rekaman video (VCD/DVD) pada saat siaran berlangsung atau siaran tunda, namun hal ini pun tidak setiap rekaman masih tersimpan pada masing-masing stasiun televisi, karena keterbatasan video yang dimiliki. Berbeda dengan stasiun televisi Surabaya yang menerbitkan buku dan menyusun naskah siaran mimbar beragama hasil suntingan petugas TVRI.
 3. Sejauh ini materi ceramah yang disajikan melalui mimbar agama Islam pada berbagai televisi di pusat (Jakarta) maupun daerah dipandang cukup relevan dengan dinamika kehidupan beragama dan kondisi zaman dewasa ini. Ungkapan ini didasarkan pada tema-tema ceramah, isi ceramah, dan respon masyarakat melalui dialog interaktif yang dikaji melalui analisa isi (*content analysis*). Materi ceramah tersebut selain telah mempertimbangkan aspek pendidikan dan pengetahuan pemirsa juga diserasikan dengan keragaman faham keagamaan yang berkembang di masyarakat, sehingga tidak menimbulkan konflik. Karena, para penceramah (narasumber) yang mengisi acara mimbar Islam baik di pusat maupun di daerah adalah para ulama, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, mubalig, pendidik, dan cendekiawan muslim yang berpengaruh di wilayahnya masing-masing bahkan lintas wilayah atau dai kondang yang diminati masyarakat.
 4. Program siaran keagamaan yang diselenggarakan oleh semua televisi di pusat (Jakarta) maupun daerah, kini tampak cukup beragam. Selain acara **mimbar agama Islam**, pada masing-masing stasiun televisi juga memiliki acara khusus yang bernuansa keagamaan dengan variasi, seperti : sinetron atau fragmen, musik Islami atau gita nada/nasyid, program spesial Ramadan, kuis, dan tele dakwah dalam format *call in show*. Berbagai bentuk acara yang bernuansa keagamaan ini adalah merupakan inovasi dalam bidang dakwah untuk menyampaikan

tuntunan dalam bentuk tontonan guna mencerahkan hati nurani para pemirsa.

Namun, dengan terjadinya serangkaian perubahan stasiun televisi pemerintah (TVRI) dan kurangnya dana pendukung produksi dari pihak-pihak terkait, seperti Dep. Agama, program siaran keagamaan lokal khususnya **mimbar agama Islam** pada sejumlah stasiun televisi daerah banyak yang terhenti, bahkan ada pula yang sama sekali tidak menyiapkan program mimbar agama Islam.

C. REKOMENDASI

Rekomendasi yang perlu dikemukakan sebagai hasil penelitian guna peningkatan mutu program siaran keagamaan di masa mendatang adalah :

1. Dalam rangka meningkatkan pendidikan/pengetahuan kepada masyarakat, materi ceramah melalui siaran mimbar agama Islam di televisi memerlukan “strategi baru” sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik dari segi usia, strata sosial maupun bidang ilmu agama. Dalam hubungan ini pihak penyelenggara siaran perlu meningkatkan kerjasamanya dengan instansi Dep. Agama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), sehingga terdapat keseimbangan antara materi dakwah yang disampaikan dengan ketiga aspek tersebut.
2. Untuk keperluan pengembangan ilmu pengetahuan, lembaga penyiaran televisi perlu memiliki dokumen tertulis atau hasil rekaman setiap siaran mimbar agama Islam, minimal dalam bentuk transkrip ringkas dari materi yang dibahas. Sedangkan kepada narasumber diharapkan dapat menyiapkan naskah tertulis meskipun dalam bentuk yang sederhana dengan mencantumkan daftar bacaan yang menjadi acuan dalam pembahasannya.
3. Keberhasilan lembaga penyiaran televisi dan narasumber dalam menyajikan materi ceramah agama Islam yang relevan dengan situasi dan kondisi/perkembangan zaman selama ini perlu terus dikembangkan bahkan ditingkatkan dengan materi-materi yang lebih inovatif, berwawasan kebangsaan, dan responsif terhadap perubahan-perubahan sosial.
4. Untuk mengimbangi pengaruh negatif dari trend globalisasi informasi setiap penyelenggara siaran televisi perlu menjadwalkan program siaran yang bernuansa keagamaan, khususnya mimbar agama. Upaya ini perlu disertai peningkatan program siaran keagamaan yang lebih bermutu

dengan bekerjasama yang lebih solid antara lembaga penyelenggara siaran pemerintah/swasta dengan instansi Dep. Agama di pusat/daerah dan MUI baik dari aspek penyusunan program (berupa ragam materi dan durasi siaran) maupun penyediaan dana produksi. Dengan demikian, tanggung jawab siaran keagamaan menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga penyiaran televisi dengan instansi pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Sedangkan kepada instansi Dep. Agama di pusat dan daerah, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih serius dengan menyiapkan program-program siaran keagamaan yang berkualitas serta penyediaan dana pendukung dari APBN maupun para sponsor.